

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI MATERI CATUR WARNA DALAM
KEHIDUPAN MODEL PEMBELAJARAN CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING*) SISWA KELAS X SMAN 2 KASONGAN**

ROLINA YUFITA

SMAN 2 Kasongan

e-mail: rolinayufita9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pendidikan agama hindu dan budi pekerti materi catur warna dalam kehidupan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) siswa kelas X SMAN 2 kasongan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning*. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi Agama Hindu SMAN-2 Kasongan kelas X sebanyak 6 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dokumentasi, dan hasil tes. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan bahwa keaktifan belajar mengalami peningkatan dari kondisi awal sebanyak 11 siswa atau 37,93%, siklus I ada 19 siswa atau 65,52%, dan pada siklus II ada 27 siswa atau 93,10%. Hasil belajar siswa pada studi awal hanya 62,07 menjadi 67,93 dan 82,76 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 9 siswa atau 31,03%, siklus I ada 14 siswa atau 48,28%, dan pada siklus II ada 25 siswa atau 86,21%, walaupun masih ada 4 siswa (13,79%) yang belum tuntas namun karena semua kriteria keberhasilan proses pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua maka dinyatakan bahwa proses perbaikan pembelajaran selesai dan berhasil pada siklus kedua.

Kata Kunci: Keaktifan dan Hasil Belajar, *Contextual Teaching And Learning*, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

This research aims to increase the activeness and learning outcomes of Hindu religious education and character in color chess material in the life of the CTL (*Contextual Teaching And Learning*) learning model for class X SMAN 2 Kasongan students. This research is classroom action research with the application of *Contextual Teaching and Learning*. The subjects of this research were 6 Hindu students at SMAN-2 Kasongan class X. Data collection techniques use observation sheets, documentation and test results. Based on the actions that have been taken, implementing the CTL (*Contextual Teaching and Learning*) learning model can increase student activity in learning activities. This can be proven that learning activity has increased from the initial condition of 11 students or 37.93%, in cycle I there were 19 students or 65.52%, and in cycle II there were 27 students or 93.10%. Student learning outcomes in the initial study were only 62.07 to 67.93 and 82.76 in the second cycle, with a learning completeness level of 9 students or 31.03%, in the first cycle there were 14 students or 48.28%, and in the second cycle there were 25 students or 86.21%, although there were still 4 students (13.79%) who had not completed it, but because all the criteria for the success of the learning process had been achieved in the second cycle, it was stated that the learning improvement process was complete and successful in the second cycle.

Keywords: Activeness and Learning Results, *Contextual Teaching and Learning*, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat krusial pada dalam pendidikan, sebab tujuan pendidikan ini artinya arah yang hendak dicapai atau yang hendak pada tujuan pendidikan. pada penyelenggaraannya pendidikan tidak bisa dilepaskan asal sebuah tujuan yang hendak dicapai, hal ini dapat dibuktikan menggunakan penyelenggaraan pendidikan yang pada alami bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan yang berlaku di masa Orde lama berbeda menggunakan tujuan pendidikan pada masa Orde Baru. sejak Orde Baru sampai sekarang, rumusan tentang tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan pembangunan serta perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu insan yang beriman serta bertaqwa terhadap yang kuasa yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan serta keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap serta berdikari serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan serta kebangsaan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dituangkandi dalam pasal 3 yang mengatakan bahwa:“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim, dengan tujuan sebagai berikut.

Tujuan yang pertama, yaitu menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Hal tersebut dilakukan dengan menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Tujuan yang kedua Kurikulum Merdeka diterapkan untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti di negara maju, peserta didik diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran. Tujuan yang ketiga Kurikulum ini dibuat sederhana dan fleksibel sehingga pembelajaran akan lebih mendalam. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya.

Proses belajar mengajar berlangsung sebagai suatu proses pendidikan yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Sardiman, 2003: 13). Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional-pedagogis mempunyai tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan dan siswa (Mufarokah, 2013: 2). Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kompetensi profesional-pedagogis, seorang guru dituntut untuk mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, melalui pemahaman dan penguasaannya terhadap berbagai metode pembelajaran yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran (Mufarokah, 2013: 2).

Bertitik tolak dari upaya peningkatan mutu pendidikan maka peran guru sangat dibutuhkan di dalam kelas. Guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental. Pengkondisian siswa oleh guru sangat diperlukan karena siswa merupakan salah satu elemen yang penting di dalam menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Partisipasi aktif siswa dalam proses belajar

mengajar di kelas diharapkan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Jika siswa tidak termotivasi dengan baik maka tujuan yang akan dicapai tidak akan terwujud.

Rendahnya kualitas pendidikan yang tercermin pada hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal, maupun eksternal. Diantara sejumlah faktor yang berpengaruh, strategi/metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran menjadi faktor yang menarik untuk dicermati. Metode atau strategi pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa, akan ditentukan oleh relevansi penggunaan strategi/metode dengan karakteristik materi yang diajarkan. Selain itu penerapan metode/strategi seharusnya mengacupada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ini berarti bahwa tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan menggunakan metode/strategi yang tepat.

Di SMAN 2 Kasongan merupakan salah satu institusi pendidikan yang mengajarkan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai salah satu bahan ajar yang sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAN 2 Kasongan ini banyak menemukan permasalahan yang muncul terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tersebut. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas X masih didominasi oleh guru. Guru memberikan materi dengan metode ceramah. Pada akhir penyampaian materi guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang kephahaman siswa, sebagian besar siswa tidak menjawab. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya namun siswa diam. guru memberikan soal latihan kepada siswa dan siswa diminta mengerjakannya.

Sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah nilai KKTP mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas X SMAN 2 Kasongan yaitu 65 Setelah dilakukan analisis terhadap hasil belajar siswa dalam tes studi awal ternyata dari 6 orang siswa kelas X sebanyak 4 orang siswa atau sebesar 67% memperoleh nilai di bawah KKTP, dan hanya sebanyak 2 orang siswa atau sebesar 33% saja siswa yang memperoleh nilai \geq KKTP (65) dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal mencapai angka 64,16.

Melihat kondisi tersebut di atas, maka peneliti berusaha untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat dan tercapai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan melalui penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). CTL adalah model pembelajaran yang kontekstual yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi konkret dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Kesuma Dharma, 2010: 73). Proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL ini akan menumbuhkan kesadaran siswa, mengenai pelajaran yang dipelajarinya tersebut berguna untuk kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dirumuskan di atas, penelitian ini dirancang untuk menyelidiki bagaimana meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan materi Catur Warna dalam Masyarakat di Kelas X SMAN 2 Kasongan pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2023/2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning*. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi Agama Hindu SMAN-2
Copyright (c) 2023 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Kasongan kelas X sebanyak 6 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dokumentasi, dan hasil tes. Analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian ini memiliki tahapan kegiatan yang terdiri dari dua siklus atau lebih tergantung dalam implementasinya. Setiap siklus dirancang dengan melalui tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Melihat analisis data hasil tes formatif dan observasi di atas (pra siklus, siklus I dan siklus II) dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran pendidikan agama hindu dan budi pekerti dan di kelas X SMAN 2 Kasongan Tahun Pelajaran 2023/2024 diketahui perubahan-perubahan baik keaktifan maupun hasil belajarnya sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa tiap siklusnya mengalami peningkatan, hal ini diukur dari hasil pengamatan observer yang terkait dengan keaktifan siswa dengan menggunakan 8 indikator yaitu mendengarkan penyajian materi oleh guru, siswa menulis kesimpulan dari penjelasan guru saat menjelaskan materi, siswa mempunyai minat belajar, berani berpendapat, tenang dan percaya diri saat mengemukakan pendapat atau gagasannya, perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kerjasamanya dalam kelompok saling membantu dan menyelesaikan masalah, mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

| Siklus | Ketuntasan | | | |
|-----------|------------|-------|--------------|-------|
| | Tuntas | % | Belum Tuntas | % |
| Awal | 2 | 33.00 | 4 | 67.00 |
| Siklus I | 4 | 67.00 | 2 | 33.00 |
| Siklus II | 6 | 100 | 0 | 100 |

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan terjadi peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II, dengan kata lain tindakan peneliti dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa kelas X SMAN 2 Kasongan Tahun Pelajaran 2023/2024 dalam proses pembelajaran pada nilai ketuntasan belajar dan indikator yang diinginkan yaitu 85% tercapai.

2. Hasil Belajar

Penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terbukti dapat meningkatkan belajar siswa ini terbukti dari hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa kelas X SMAN 2 Kasongan Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Berdasarkan hasil analisis data pada hasil tes evaluasi, nampak terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal, ke siklus I ke siklus II. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari tes kondisi awal, tes siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa mengalami peningkatan di mana pada kondisi awal sebesar 61,66 pada akhir siklus I adalah 70,00 dan meningkat menjadi 80,05 pada siklus kedua. Sejalan dengan perolehan nilai rata-rata di atas, persentase ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal, siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Peningkatan Nilai, dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

| Siklus | Nilai | Ketuntasan | | | | Ket |
|-----------|-------|------------|-------|--------------|-------|-----|
| | | Tuntas | % | Belum Tuntas | % | |
| Awal | 61.66 | 2 | 33.00 | 4 | 67.00 | |
| Siklus I | 70.00 | 4 | 67.00 | 2 | 33.00 | |
| Siklus II | 80,05 | 6 | 100 | 0 | 100 | |

Persentase peningkatan hasil belajar pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti melalui penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada siswa kelas X SMAN 2 Kasongan Tahun Pelajaran 2023/2024 dari kondisi awal, siklus pertama ke siklus kedua

Dari grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas X SMAN 2 Kasongan dapat meningkatkan hasil belajar ini ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar per siklus nya dimana pada kondisi awal hanya 2 siswa atau 33,00%, siklus I ada 4 siswa atau 47,00%, dan pada siklus II ada 6 siswa atau 100%, hasil ini sesuai dengan indikator yang ditentukan yakni minimal siswa tuntas mencapai 85 % dari jumlah seluruh siswa. Rata-rata hasil belajar juga meningkat dari 61,66 menjadi 70,00 dan 80,05 pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus kedua rata-rata hasil belajar juga sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu minimal sama dengan KKM sebesar 65,00.

Pembahasan

Dari hasil penelitian, baik pada siklus I maupun Siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan kualitas pembelajaran, baik menyangkut aspek-aspek kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru maupun keaktifan siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran memberi dampak yang positif pada peningkatan hasil belajar siswa kelas XI SMAN 2 Kasongan tahun pelajaran 2023/2024 pada materi catur warna dalam kehidupan masyarakat

Peningkatan kualitas pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa ini erat kaitannya dengan keaktifan guru menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran materi tersebut. Meskipun kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan telah berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, namun masih perlu pengembangan lebih lanjut. Demikian pula menyangkut kegiatan guru pada aspek meminta siswa mempresentasikan hipotesis pemecahan masalah perlu dioptimalkan karena selama pembelajaran berlangsung pengelolaan waktu untuk presentase masih belum maksimal dan juga menyangkut keaktifan siswa pada aspek merumuskan hipotesis perlu ditingkatkan. Setelah melaksanakan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam penyajian materi perencanaan usaha pengolahan makanan, beberapa aspek keaktifan siswa, guru perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Meminta siswa lebih memahami masalah,
2. Meminta siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada lembar kerja;
3. dipahami dalam langkah-langkah pemecahan terhadap permasalahan yang diberikan dalam lembar kerja agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali di depan kelas;
4. Guru lebih mengoptimalkan keaktifan siswa untuk bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami siswa.

5. Ketua kelompok atau siswa yang memiliki keaktifan belajar diminta untuk membantu teman di kelompoknya yang mengalami kesulitan belajar. Aspek-aspek sebagaimana tersebut di atas merupakan temuan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran siklus I dan telah diperbaiki serta disempurnakan pada pembelajaran berikutnya (Siklus II).

Dari hasil observasi terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada akhir pembelajaran siklus I, kegiatan siswa hanya mencapai 67,00% atau 4 siswa yang dinyatakan tuntas. Ditinjau dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa 4 dari 6 siswa yang dikenakan tindakan atau 67,00% memperoleh nilai sesuai dengan KKM dan dinyatakan tuntas belajar. Akan tetapi, sesuai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yakni ketuntasan 85%, berarti persentase ketuntasan pada pembelajaran siklus I tersebut masih jauh dari harapan. Oleh karenanya, pada akhir pembelajaran siklus I peneliti dan pengamat sepakat untuk menyempurnakan tindakan pada pembelajaran berikutnya.

Dari hasil observasi terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada akhir pembelajaran siklus II, kegiatan siswa sudah mencapai 100% atau 6 siswa yang dinyatakan tuntas. Ditinjau dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa 6 siswa yang dikenakan tindakan atau 100% memperoleh nilai diatas KKM dan dinyatakan tuntas belajar.

Dari kedua siklus yang sudah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan keaktifan dan prestasi belajar siswa yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan kenaikan yang signifikan. Peningkatan keaktifan siswa menunjukkan perolehan pada studi awal hanya 2 siswa atau 33,00%, siklus I ada 4 siswa atau 67,00%, dan pada siklus II ada 6 siswa atau 100%. Hal tersebut didukung pula oleh kenaikan prestasi belajar siswa dari rata-rata pada studi awal hanya 33,00 menjadi 67,00 dan 100 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 2 siswa atau 33,00%, siklus I ada 4 siswa atau 67,00%, dan pada siklus II ada 6 siswa atau 100%, semua kriteria keberhasilan proses pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua maka dinyatakan bahwa proses perbaikan pembelajaran selesai dan berhasil pada siklus kedua.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner (dalam Amin, 2013: 5) bahwa siswa dilatih untuk mencari data yang di peroleh sehingga mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri. Terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran serta dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMAN 2 Kasongan tahun pelajaran 2023/2024 pada materi catur warna dalam kehidupan masyarakat yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagaimana diuraikan di atas, berarti hipotesis tindakan, yaitu: “Jika dalam pembelajaran materi catur warna dalam kehidupan masyarakat menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), maka keaktifan dan hasil belajar siswa akan meningkat” dapat diterima. Walaupun hipotesis telah diterima namun masih perlu diadakan tindak lanjut kepada satu orang siswa yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan, dengan cara memberikan bimbingan secara individual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan tindakan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas X SMAN 2 Kasongan pada materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada semester 1 tahun pelajaran 2023/2024 mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Peningkatan yang terjadi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan bahwa keaktifan belajar mengalami peningkatan dari kondisi awal sebanyak 3 siswa

- atau 33,00%, siklus I ada 4 siswa atau 67,00%, dan pada siklus II ada 6 siswa atau 100%.
2. Hasil belajar siswa pada studi awal hanya 33,00 menjadi 67,00 dan 100 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 2 siswa atau 33,00%, siklus I ada 4 siswa atau 47,00%, dan pada siklus II ada 6 siswa atau 100%, semua kriteria keberhasilan proses pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua maka dinyatakan bahwa proses perbaikan pembelajaran selesai dan berhasil pada siklus kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Asri. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- E.T Ruseffendi. 2006. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito Bandung
- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- Ni Putu Ayu Tri Utami, (2021) *Penerapan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Berbantuan Konsep Tri Kaya Parisudha dapat meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas X Multimedia SMK TI Bali Global Singaraja*.
- I Gusti Ayu Endrayani, 2020. *Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu Sdn 1 Besakih Tahun Pelajaran 2020/2021*.
- Kusnandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saiful Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sri Subarinah. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto, 2011, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: PT Prestasi.